

***Kontekstualisasi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Era Kontemporer
(Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)***

Maisaroh, Nur Ismi Zuhriyah, Veralis Sauda, Djoko Hartono

Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

Email: maisaroh11@guru.sd.belajar.id

Abstract

This study discusses the process of contextualization and actualization of Islamic education in the contemporary era from the perspective of the philosophy of Islamic education, particularly based on Abdul Wahid's thought. The era of globalization, digitalization, and secularization of values demands that Islamic education remain relevant without losing its foundational principles. Using a qualitative-descriptive approach through philosophical literature review, this study examines the ontological, epistemological, and axiological aspects of Islamic education. The results show that Islamic education can be contextualized through the reinterpretation of Islamic values to suit modern social and technological dynamics and actualized through the application of moral, spiritual, and social values in educational practice. This process positions Islamic education not merely as knowledge transmission but as a means of forming insān kāmīl a complete human being who is civilized, knowledgeable, and able to balance modernity with spirituality. Thus, Islamic education serves as a transformative force in developing creative, adaptive, and competitive Muslim generations.

Keywords: *Islamic Education, Contextualization, Actualization, Philosophy of Islamic Education, Abdul Wahid.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi supaya dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Pendidikan adalah kegiatan universal dalam kehidupan manusia¹. Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan bersifat universal yang menjadi acuan dari hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam berikut ini: *"Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large."* Yang

¹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).

artinya tujuan pendidikan yaitu menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara keseluruhan, dengan melatih akal pikiran, jiwa, fisik dan perasaan manusia. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu berusaha mengembangkan semua kemampuan individu terkait spiritualitas, kecerdasan, imajinasi, pengetahuan, kondisi fisik, maupun penguasaan bahasa secara individu maupun kolektif, dan merangsang pertumbuhan semua elemen tersebut supaya tercapai kesempurnaan dan kebaikan. Pendidikan memiliki tujuan akhir dengan pelaksanaan pengabdian penuh kepada Allah pada tingkat individu, kelompok dan kemanusiaan yang bermakna luas².

Pendidikan Islam lazimnya para ahli mengidentikkan dengan beberapa istilah Arab yakni *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Istilah *ta'lim* yakni proses pengajaran yang menekankan aspek kognitif, *tarbiyah* merupakan proses pengajaran yang positif dalam menumbuhkan serta mengembangkan anak didik cakupannya yakni afektif, psikomotorik dan kognitif. Sedangkan *ta'dib* upaya pendidikan yang mengarah hanya pada ranah afektif saja. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa istilah ketiganya memiliki keterkaitan teologis (nilai tauhid), teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam yang selaras dengan Al Quran yang membentuk akhlak luhur anak didik³. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, Nabi Muhammad SAW. menekankan konsep pendidikan Islam dalam haditsnya yakni "*Seek knowledge from the moment you are still in the cradle to death*." Tentu ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan. Terlebih lagi bagi umat Islam diwajibkan untuk terus menimba ilmu sebagai bekal di kemudian hari⁴. Ditinjau dari segi terminologi, pendidikan Islam adalah tindakan sadar dan tersistematis dalam mendidik anak yang menjadikan mereka siap serta matang secara aqidah, syariah bahkan muamalah akhlaknya sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits. Aktivitas pendidikan Islam bisa dijalankan melalui pembinaan, pengajaran, pelatihan, proses pengalaman, dan pembentukan interaksi sosial positif dalam melestarikan nilai *rahmatan lil alamin* dalam kehidupannya⁵. Dalam hal ini, dapat disimpulkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan bertujuan membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) dengan keseimbangan aspek spiritual, moral, intelektual dan sosial.

² H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991).

³ M A A Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56.

⁴ M Hasan, "The Concept of Lifelong Education in Islam," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2017): 257–72.

⁵ M Y Nugraha, A Razzaq, and K Imron, "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif QS Al Anbiya Ayat 107," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 13953–62.

Dalam perjalanannya, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tantangan perubahan zaman. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial-budaya memunculkan pertanyaan fundamental: sejauh mana pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat modernistic tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Pertanyaan tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih relevan dan aplikatif dengan adanya kontekstualisasi dan aktualisasi pendidikan Islam. Kontekstualisasi pendidikan Islam bermakna penafsiran ulang terhadap nilai-nilai dasar Islam sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tantangan masyarakat modernistic, tanpa menanggalkan prinsip-prinsip pokoknya. Sementara itu, aktualisasi pendidikan Islam mengacu pada penerapan nilai-nilai Islam dalam praksis pendidikan secara nyata, baik dalam pengembangan kurikulum, metode pedagogis, maupun dalam pembentukan budaya akademik. Proses kontekstualisasi dan aktualisasi ini menuntut pendekatan filosofis agar tetap berpijak pada prinsip tauhid, sekaligus terbuka terhadap inovasi dan transformasi keilmuan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembahasan ini menyentuh aspek-aspek ontologis (Pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan di era kontemporer), epistemologis (strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam agar tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer), serta aksiologis (tujuan pendidikan Islam perlu dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan dalam menghadapi dinamika masyarakat modernistic). Filsafat pendidikan Islam bukan hanya menjawab "apa" dan "bagaimana" pendidikan dijalankan, namun juga "mengapa" pendidikan itu penting dalam kerangka pembangunan peradaban Islam.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan sesuai nilai-nilai inti ajaran Islam. Kajian ini penting agar pendidikan Islam tidak terjebak pada rutinitas formal yang kering dari makna, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi kehidupan umat dan bangsa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif⁶. Gunawan menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan.” Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman lebih jauh mengenai objek penelitian terkait dengan Kontekstualisasi dan

⁶ I Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

Aktualisasi Pendidikan Islam di era kontemporer. Bogdan dan Taylor menjelaskan dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif” karya Gunawan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deksripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (*Library Research*)⁷. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis mendalam terhadap konsep, isu, dan strategi kontekstualisasi serta aktualisasi Pendidikan Islam di era kontemporer yang bersumber dari literatur akademis, khususnya buku yang berjudul *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* karya Abdul Wahid, serta jurnal-jurnal dan referensi relevan lainnya.

Data primer penelitian ini adalah buku *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* karya Abdul Wahid. Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, prosiding, dan buku-buku lain yang membahas tentang isu-isu kontemporer Pendidikan Islam, filosofi pendidikan, kontekstualisasi, aktualisasi, serta integrasi ilmu. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menginventarisasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi konsep-konsep kunci dan argumen-argumen utama yang terkait dengan bab-bab buku dan tema sentral artikel (kontekstualisasi dan aktualisasi). Fokus penelitian diarahkan pada analisis terhadap fenomena Pendidikan Islam di era kontemporer dengan meninjau berbagai praktik aktualisasi dan kontekstualisasi.

Analisis data melalui tiga tahapan utama: *pertama*, Reduksi Data, yaitu memilah dan fokus pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu isu-isu kontemporer yang memerlukan kontekstualisasi dan aktualisasi (misalnya, dikotomi ilmu, kurikulum, teknologi, karakter). *Kedua*, Penyajian Data: Menyajikan data yang direduksi berbentuk naratif-deskriptif yang terstruktur dan sistematis, menjelaskan hubungan antar konsep. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan umum mengenai model kontekstualisasi dan aktualisasi yang ideal untuk Pendidikan Islam di era kontemporer, berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber.

C. Pembahasan

Berikut hasil dari kajian Kontekstualisasi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer yang merujuk pada buku yang berjudul “Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam” karya Drs. Abdul Wahid, M.Ag menggunakan kacamata Filsafat Pendidikan Islam.

⁷ R. Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research),” *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020.

Tabel Hasil dari Kontekstualisasi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer (berdasarkan pemikiran Abdul Wahid)

Aspek	Pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan di era kontemporer	Strategi atau Upaya yang dapat dilakukan untuk mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam agar tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer	Pendidikan Islam perlu dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern
Fokus Utama	Integrasi ilmu dan iman, Nilai etis dan moral dalam pendidikan, Penyesuaian terhadap perubahan zaman.	Kontekstualisasi: reinterpretasi nilai Islam dalam kurikulum dan metode modern.- Aktualisasi: penerapan nilai Islam dalam tindakan nyata dan teknologi.	Pendidikan Islam sebagai kekuatan transformasi sosial serta Pembentukan manusia beradab, kreatif, dan berdaya saing.
Tujuan Filosofis	Membentuk insan kamil (manusia beriman, berilmu, berakhlak).	Menjadikan Islam tetap <i>ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān</i> (relevan setiap waktu dan tempat).	Menghasilkan generasi Muslim yang mampu menyatukan spiritualitas dan kemajuan zaman.
Implikasi Praktis	Reorientasi pendidikan berbasis nilai Islam dan akhlak.	Pembaruan kurikulum, integrasi teknologi, penguatan karakter sosial	Implementasi nilai Islam dalam sistem, budaya akademik, dan kehidupan masyarakat.
Hasil yang diharapkan	Pendidikan Islam yang progresif dan berlandaskan nilai keislaman	Pendidikan Islam yang adaptif, dinamis, dan responsif terhadap globalisasi.	Pendidikan Islam yang transformatif dan relevan bagi pembangunan peradaban modern.

Berdasarkan tabel di atas, kajian Kontekstualisasi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer meliputi aspek ontologis (Pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan di era kontemporer), epistemologis (strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam agar tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer), serta aksiologis (Pendidikan Islam perlu dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern).

1. Pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan di era kontemporer

Menurut Al Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses terencana dan berkesinambungan yang bertujuan membentuk perubahan perilaku manusia ke arah lebih baik. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai negatif diupayakan untuk dihilangkan dan digantikan dengan akhlak mulia, sejalan dengan ajaran dan teladan Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk memperbaiki dan menyempurnakan perilaku/moral manusia. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pembinaan yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai hamba Allah, dengan landasan utama Al-Qur'an, hadis, serta hasil ijtihad para ulama. Sistem ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan di dunia maupun akhirat, sehingga setiap bidang ilmu pengetahuan yang memiliki nilai guna, kemaslahatan, dan membawa kebaikan termasuk dalam cakupan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian sistem kegiatan sebagai upaya proses melakukan perubahan ke arah lebih baik dengan berlandaskan nilai-nilai Islami dalam Al Quran, Hadits dan Ijtihad para ulama muslim yang dilakukan secara progresif dan terus menerus.

Pandangan Zuharini dalam Jurnal Didaktika karya Dodi menjelaskan bahwa "Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim." Rahmat dan Henny mendefinisikan bahwa "Filsafat Pendidikan Islam sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam." Filsafat pendidikan Islam melihat manusia sebagai makhluk berakal dan berjiwa, sedangkan munculnya era globalisasi mempengaruhi perubahan struktur masyarakat yang menjadikan sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Islam juga harus mengalami perubahan.

Pendidikan Islam dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan di era kontemporer dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tantangan dan kebutuhan zaman modern. Tanpa adanya upaya kontekstualisasi dan aktualisasi, Pendidikan Islam berisiko terperangkap dalam anachronisme, menjadi ajaran yang terpisah dari realitas hidup peserta didik, dan gagal mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan global.

Abdul Wahid (2011, 85) menyatakan bahwa "sistem pendidikan madrasah atau pondok pesantren, yang memang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan

Islam *indigenous*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, terutama dalam kandungan/isi kurikulum, teknik, dan metode pengajaran, dan sebagainya.”. Ulama memperkenalkan madrasah pada tahun 1905 dengan menerapkan model sistem pendidikan Barat ke dalam pesantren. Kemudian tahun 1926 beberapa pesantren mengajarkan mata pelajaran sekuler seperti bahasa Indonesia dan Belanda, Geografi, Matematika dan Sejarah. Hal ini sejalan dengan adanya kontekstualisasi sistem pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan umum⁸.

Tantangan di era kontemporer yang terus berlangsung dalam pelaksanaan Pendidikan Islam sering menekankan aspek rasional dan material. Jadi, perlu adanya proses penyesuaian dan reinterpretasi nilai-nilai dasar Islam agar tetap relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi pada era kontemporer (Kontekstualisasi Pendidikan Islam). Abdul Wahid (2011) menegaskan bahwa “pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran normatif yang kaku, melainkan harus mampu membaca dan merespons realitas zaman dengan cerdas dan kritis.” Ia menilai bahwa problem utama pendidikan Islam modern bukan terletak pada kemurnian ajaran, tetapi pada ketidakmampuan lembaga dan praktisi pendidikan Islam dalam mengaitkan ajaran tersebut dengan konteks kehidupan modern. Menurut Fahri dan Zainuri (2019), mengemukakan bahwa “Kontekstualisasi adalah upaya untuk menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks zaman.” Jika mengabaikan kontekstualisasi, maka risiko yang akan dihadapi yaitu ajaran agama terasa kaku dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Pendidikan Islam selain fokus pada dimensi spiritual dan moral, namun juga pada pengembangan keterampilan/kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan di dunia kerja.

Jika kontekstualisasi berfungsi sebagai penyesuaian nilai, maka aktualisasi merupakan tahap implementatif dalam praksis pendidikan. Abdul Wahid (2011) menjelaskan bahwa aktualisasi adalah proses menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, baik dalam sistem pembelajaran, manajemen lembaga, maupun dalam pembentukan budaya akademik. Aktualisasi pendidikan Islam juga mencakup pendekatan yang lebih inklusif, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Pendidikan Islam di era kontemporer berupaya menghasilkan generasi yang mampu memberikan kontribusi secara positif di masyarakat, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama sebagai dasar pembentukan karakter mereka.

⁸ A Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2011).

Kontekstualisasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu upaya menghilangkan dikotomi keilmuan dengan menempatkan seluruh ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Abdul Wahid, integrasi ini diperlukan agar ilmu modern seperti sains, ekonomi, dan teknologi tidak berkembang secara sekuler dan bebas nilai, melainkan tetap berorientasi pada tauhid. Sebagaimana dalam pembelajaran sains, peserta didik tidak hanya mempelajari hukum alam secara empiris, namun juga diajak memahami fenomena alam sebagai *ayat kauniyah* yang menunjukkan kebesaran Allah. Begitu pula dalam pembelajaran ekonomi, konsep ekonomi modern dikaitkan dengan prinsip keadilan, larangan riba, dan etika bisnis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu umum ditafsirkan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Integrasi keilmuan tersebut kemudian diaktualisasikan melalui penerapan kurikulum integratif berbasis ilmu dan nilai tauhid. Aktualisasi terjadi ketika nilai tauhid benar-benar dihadirkan dalam struktur kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran lintas disiplin ilmu, sehingga peserta didik bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga mempunyai kesadaran spiritual dan moral. Dalam hal ini, penerapan kurikulum integratif dapat dilakukan dengan cara mengaitkan sains dengan ayat-ayat kauniyah yang berbasis keislaman, ekonomi dengan prinsip keadilan dan syariah, serta teknologi dengan etika digital islam yaitu nilai amanah dan tanggung jawab moral. Selain itu, proyek pembelajaran lintas mata pelajaran (*project-based learning*) diarahkan pada pemecahan masalah sosial dengan pendekatan ilmiah dan nilai tauhid, misalnya proyek kewirausahaan berbasis syariah atau pengelolaan lingkungan sebagai amanah khalifah di bumi. Pemanfaatan teknologi juga mendorong lahirnya model evaluasi pembelajaran yang lebih kreatif. Pendidik dapat menyusun penilaian berbentuk kuis interaktif melalui platform seperti Kahoot atau Quizizz, sehingga peserta didik dapat mengerjakan soal materi PAI secara online dan memperoleh respons secara langsung. Sistem evaluasi berbasis digital ini membantu mempercepat proses penilaian, meningkatkan efisiensi, serta menumbuhkan keaktifan siswa karena pendekatannya yang menarik dan kompetitif.

Dengan demikian, integrasi keilmuan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan secara nyata dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang utuh di era kontemporer.

2. Strategi atau Upaya yang dapat dilakukan untuk mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam agar tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer

Era kontemporer ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi nilai. Abdurrahman Assegaf memandang bahwa arus global bukanlah musuh ataupun sekutu bagi pendidikan Islam, melainkan lebih sebagai pemicu dinamika di dalamnya. Bila pendidikan Islam bersikap menolak globalisasi secara mutlak, maka ia berisiko menjadi stagnan bahkan mengalami kebekuan intelektual. Sebaliknya, jika terlalu larut dalam arus global tanpa mempertahankan identitas keislamannya, maka pendidikan Islam bisa kehilangan arah dan jati diri. Tantangan utama pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman ditengah arus budaya global yang cenderung materialistik. Pendidikan Islam, menurut Wahid, harus hadir sebagai kekuatan etis dan moral yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan material dan spiritual. Dalam konteks ini, kontekstualisasi dan aktualisasi menjadi dua strategi utama yang dapat membantu pendidikan Islam menghadapi arus globalisasi.

Kontekstualisasi Pendidikan Islam bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip Islam, tetapi merupakan upaya reinterpretasi agar nilai-nilai universal Islam dapat dihadirkan dalam dinamika sosial yang terus berubah. Dalam pandangan Wahid, ajaran Islam bersifat *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* sesuai untuk setiap waktu dan tempat sehingga fleksibilitas penafsirannya merupakan keniscayaan filosofis dalam mempertahankan relevansi. Proses kontekstualisasi ini mencakup:

Pertama, Pembaruan kurikulum, yaitu inovasi pengembang kurikulum merupakan langkah strategis untuk mengarahkan kurikulum yang telah ada menuju rancangan kurikulum baru yang lebih berkualitas. Pengembangan tersebut berlandaskan pada kebutuhan peserta didik serta dirancang untuk menjawab berbagai tantangan dalam pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai maksimal, efektif, dan efisien⁹.

Kedua, Integrasi teknologi menjadi bagian dari metode pembelajaran modern. Pemilihan metode pembelajaran harus menyesuaikan realitas dan situasi perspektif kelas di kehidupan dari proses kolaboratif guru dan murid¹⁰. Pendidikan seharusnya dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan potensi siswa secara alami dan kreatif, dalam suasana yang mendukung kebebasan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Selain itu, peserta didik juga harus disiapkan agar mampu mengenal dan memahami

⁹ Indarwati and dkk, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023).

¹⁰ Tiara Putri and dkk, "Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>.

lingkungan sosialnya, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi hambatan maupun memanfaatkan peluang dalam kehidupan bermasyarakat¹¹. Sedangkan teknologi pendidikan menghadirkan perspektif baru dalam proses pembelajaran dengan membuka kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk berkreasi serta berinovasi. Melalui pemanfaatan teknologi, pemahaman terhadap berbagai fenomena dapat dikembangkan secara lebih mendalam dan kontekstual¹². Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan secara signifikan. Teknologi tersebut mempermudah interaksi serta mendukung peran peserta didik, pendidik, dan penyelenggara pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Melalui pemanfaatan teknologi, siswa diharapkan mampu mencapai hasil belajar lebih optimal dan berkelanjutan¹³.

Ketiga, Penguatan karakter sosial menjadi bagian penting dalam orientasi pendidikan yang bukan hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan, namun juga pada pembentukan moral dan etika sosial. Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam dua kategori, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek¹⁴. Tujuan jangka panjang merupakan pendekatan diri kepada Allah melalui proses mengarahkan manusia pengenalan dan selanjutnya pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta Alam. Sedangkan pendidikan jangka pendek bertujuan meraih profesi manusia sesuai kemampuan bakat masing-masing. Integrasi Pendidikan Islam dinyatakan berhasil mengembangkan keterampilan sosial berupa komunikasi, kerjasama dan kepemimpinan siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa “pendidikan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral dapat berkontribusi penting pada pembentukan keterampilan interpersonal kuat, yang penting untuk keberhasilan di era global”¹⁵.

Melalui kontekstualisasi, pendidikan Islam diharapkan mampu menghadirkan Islam yang rasional, dinamis, dan solutif terhadap permasalahan manusia modern. Misalnya, integrasi pembelajaran berbasis teknologi, penyusunan kurikulum kontekstual, dan penguatan nilai-nilai sosial menjadi bentuk nyata dari kontekstualisasi yang diharapkan Wahid.

¹¹ Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari, “Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim,” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 8–20.

¹² R Mesra, “Teknologi Pendidikan” (Open Science Framework, 2023).

¹³ U H Salsabila and dkk, “Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024).

¹⁴ Asroni, *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali*, 2025.

¹⁵ M A Suprayitno and dkk, “Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>.

Aktualisasi berarti menjadikan nilai-nilai Islam bukan hanya dipahami, namun juga dihidupkan dalam perilaku dan praktik keseharian dunia pendidikan. Ini mencakup bagaimana guru, siswa, dan lembaga pendidikan menerjemahkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keikhlasan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, aktualisasi pendidikan Islam juga berarti inovasi dalam metode pembelajaran. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai media untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran. Wahid menilai bahwa integrasi teknologi tidak bertentangan dengan nilai Islam, selama orientasinya tetap berakar pada tauhid dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak untuk mengaktualisasikan pesan-pesan Islam ke ruang publik modern.

Pendidikan Islam di era kontemporer tidak cukup hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga harus menjadi kekuatan kreatif dan inovatif yang menjawab problem zaman. Sejalan dengan pandangan ini, Wahid menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam satu kesatuan yang harmonis. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Abdul Wahid, beberapa implikasi praktis dapat dirumuskan:

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kembali kurikulum yang berlandaskan pada keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tauhid. Pendekatan integratif dan saling terhubung pada tataran filosofis dalam kajian keilmuan harus memuat nilai-nilai dasar eksistensial, baik dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lain maupun dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Seperti ilmu fiqh, selain bermakna sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Allah, juga melakukan kajian mengenai eksistensi fiqh yang saling menopang atau bersifat *self-sufficient*, sifatnya berkembang bersama secara akomodatif pada disiplin keilmuan yang lain diantaranya sosiologi, filsafat, psikologi dan lainnya. Sebagaimana ilmu umum lainnya, sosiologi yang mempelajari hubungan sosial antarmanusia akan berkembang lebih optimal apabila pendidik tidak hanya menyampaikan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengajak peserta didik menelaah kembali teori interaksi sosial yang selaras dengan ajaran agama. Pendekatan interkoneksi ini memungkinkan terjadinya penguatan timbal balik antara disiplin sosiologi dan nilai-nilai keagamaan¹⁶.

Kedua, proses pembelajaran harus dikembangkan pada kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Berpikir kritis

¹⁶ A R Daulay and Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern," *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 3 (2022): 717–24, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>.
1166 Jurnal Lentera Vol. 24 No. 4, Desember 2025

merupakan salah satu fondasi dalam filsafat yang menekankan pentingnya penalaran analitis, rasional, dan mendalam dalam mengkaji persoalan serta menemukan kebenaran. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena mendorong peserta didik untuk memahami dan menafsirkan ajaran keagamaan secara komprehensif, sekaligus bersikap arif dalam menyikapi berbagai tantangan dan persoalan kontemporer¹⁷.

Ketiga, pengelolaan lembaga pendidikan harus mencontoh model kepemimpinan profetik yang menekankan moralitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai profetik dengan praktik kepemimpinan kontemporer dapat menciptakan model kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan lingkungan¹⁸, tetapi juga tetap selaras dengan prinsip serta nilai-nilai dasar berdasarkan ajaran Islam, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas dan ciri khas lembaga pendidikan Islam¹⁹. Kepemimpinan profetik tidak hanya memperkuat kepercayaan internal, tetapi juga membentuk iklim lembaga yang kondusif untuk berkembangnya kreativitas dan inovasi. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan profetik bukan sekadar aspek normatif atau spiritual, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan di era modern²⁰.

3. Pendidikan Islam perlu dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern

Perlu kita ketahui generasi muda zaman sekarang lebih mengadopsi pendidikan Barat dan melupakan pendidikan Islam, bahkan menganggap pendidikan Islam kurang penting. Banyak anak muda sekarang yang pintar dalam pendidikan umumnya tetapi kurang memahami akhlak dan pendidikan Islam. Padahal generasi muda itu sebagai penerus bangsa atau yang menduduki pemerintahan. Bagaimana bangsa ini bisa maju dan sejahtera jika yang menduduki pemerintahan ini tidak bisa mengaktualisasikan pendidikan Islam dalam pemerintahannya. Di sinilah pentingnya untuk mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam.

¹⁷ Haryadi and dkk, "Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 72–82.

¹⁸ M Faridh, E Sari, and T A Putri, "Membangun Pemimpin Yang Efektif: Analisis Kecerdasan Emosional Dalam Praktek Kepemimpinan," *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis* 4, no. 3 (2024): 1–10.

¹⁹ R Basori et al., "Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern" (Universitas Negeri Semarang, 2023).

²⁰ Z Syafei and dkk, "Integrasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Systematic Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.58230/27454312.2171>.

Dalam ranah akademis, terdapat beberapa alasan mendasar yang menjadikan paradigma pendidikan Islam menjadi sangat signifikan²¹. Pertama, sebagai wahyu dari Allah, Islam hanya dapat diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan melalui pendidikan. Allah juga mengutus Nabi Muhammad sebagai pendidik utama kepada umat manusia. Kedua, nilai-nilai Islam sangat cocok untuk menjadi standar utama dalam ilmu pendidikan. Ketiga, seringkali diambil pendekatan seolah-olah semua masalah pendidikan, baik skala besar maupun kecil, dapat dijelaskan dengan filsafat atau teori pendidikan Barat, yang pada dasarnya sekuler²². Dengan demikian, nilai-nilai Islam seharusnya lebih tepat untuk menganalisis fenomena pendidikan secara kritis.

Menurut Wahid, tanpa proses kontekstualisasi, pendidikan Islam akan terjebak dalam formalisme ritual dan kehilangan daya transformasinya terhadap masyarakat. Kontekstualisasi adalah fondasi bagi terciptanya pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan progresif. Kontekstualisasi memungkinkan pendidikan Islam menafsirkan ulang nilai-nilai keislaman agar sesuai dengan realitas sosial global,

Pendidikan dalam Islam terdapat tiga terminologi sebagai kegiatan hidup manusia yang saling berkaitan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*²³. Saling mempengaruhi antar kegiatan hidup sehingga pendidikan dalam Islam menjadi proses yang berlangsung berkesinambungan dan komprehensif. *Ta'lim* menjadi proses yang mencerahkan otak kecerdasan dan akal pikiran peserta didik. Dengan demikian, anak didik dibekali berbagai ilmu pengetahuan supaya pikirannya cerdas dan tercerahkan, lebih paham pada berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam hidup. Seiring proses pencerahan dan mencerdaskan akal, jenis kedua pendidikan meliputi kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Artinya adalah Pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran kemanusiaan, cara pandang hidup, serta kemampuan hidup bermasyarakat agar peserta didik memiliki tanggung jawab pribadi sebagai individu sekaligus tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas. Selain itu, proses pendidikan diarahkan pada pembentukan sopan santun dan adab yang baik. Allah SWT telah memberikan teladan adab kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga Rasulullah tampil sebagai pribadi yang menjunjung tinggi etika, kesantunan, dan keindahan akhlak²⁴.

Kedudukan pendidikan Islam sangat penting untuk mengarahkan jiwa seseorang supaya selalu dekat dengan ajaran agama Islam. Secara sederhana, Pendidikan Islam

²¹ M M Saihu and A Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–50.

²² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Prenada Media, 2015).

²³ Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998).

²⁴ Rais.

menuntun untuk meningkatkan tiga bentuk hubungan, sebagai berikut: (1) Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt. (*hablum minallah*). (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*). (3) Hubungan manusia dengan alam sekitar mencakup berbagai unsur kehidupan seperti tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah lainnya²⁵.

Hal tersebut di atas menjadi makna Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, membentuk keutamaan akhlak, serta membekali mereka dengan keterampilan hidup yang esensial. Proses pendidikan hendaknya menjadi wahana pengembangan rasa, jasmani, dan nurani secara seimbang. Dengan berlandaskan pada tiga fokus utama tersebut, pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tanpa menyimpang dari tujuan dasarnya.

Selanjutnya, aktualisasi juga terkait dengan visi *ta'dib* pembentukan adab dan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam yang berhasil bukan sekadar mencetak lulusan berilmu, namun manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Abdul Wahid menegaskan bahwa tanpa aktualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan, maka pendidikan Islam hanya akan menjadi sistem kognitif tanpa makna spiritual. Aktualisasi memastikan nilai-nilai Islam tersebut diterapkan dalam praktik pendidikan secara nyata. Dengan demikian, aktualisasi pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial yang menyeimbangkan antara modernitas dan spiritualitas dalam seluruh dimensi kehidupan. Pendidikan agama Islam berperan penting membantu seseorang mempertahankan identitas keagamaan dan budayanya di tengah derasnya pengaruh global²⁶. Melalui pendidikan agama Islam, nilai-nilai religius bisa diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari²⁷.

Mengamati situasi aktual pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam, menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* yang diperkenalkan oleh Al-Attas memiliki relevansi dan signifikansi yang besar (Ahmad, 2021). Konsep ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif solusi untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam²⁸. Pada hakikatnya, konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan perbedaan antara ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, dan mengedepankan aspek moral dan spiritual. Al-Attas telah menyajikan proposisi-proposisi ilmiahnya dengan jelas, sehingga

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

²⁶ Muhammad Aufa Muis et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 7 (2024).

²⁷ Melinda Julia Nisrin and Mugiyono, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," in *International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, 2022, 401–11.

²⁸ R Rahimi, "Pembelajaran Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 98–109.

pernyataannya dapat dianggap sebagai suatu upaya intelektual yang serius dalam menemukan paradigma pendidikan Islam²⁹. Konsep Al-Attas dapat dipertanggungjawabkan ilmiah dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis jika dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu³⁰.

Akhirnya, proses kontekstualisasi dan aktualisasi pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk membangun generasi Muslim yang beradab, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan Islam yang demikian bukan hanya relevan dengan zaman, tetapi juga tetap kokoh dalam nilai-nilai keislamannya sebagaimana visi yang digagas oleh Abdul Wahid (2011)³¹.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam menurut para pemikir seperti Al-Ghazali, Zuharini, dan Abdul Wahid merupakan proses yang menyeluruh dan progresif dalam membentuk akhlak, akal, dan jiwa manusia berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad ulama. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya agar mampu menghadapi perubahan zaman. Di era kontemporer, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern, tanpa kehilangan prinsip dasarnya sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi nilai yang menuntut penyesuaian tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Menurut Abdul Wahid, pendidikan Islam harus menjadi kekuatan etis dan moral yang menyeimbangkan kemajuan material dan spiritual melalui kontekstualisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam. Kontekstualisasi dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar relevan dengan zaman, sedangkan aktualisasi diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku, pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Islam, menurut Abdul Wahid, harus melalui proses kontekstualisasi dan aktualisasi agar tidak terjebak dalam formalisme tanpa makna. Kontekstualisasi berfungsi menafsirkan ulang nilai-nilai Islam agar relevan dengan realitas sosial modern, sedangkan aktualisasi menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan untuk membentuk adab, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui kedua proses ini,

²⁹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Mizan Pustaka, 2005).

³⁰ A Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam* (Gema Insani, 2020).

³¹ Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*.

pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang menyeimbangkan antara modernitas dan spiritualitas, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang beradab, kreatif, dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Referensi

- Arifin, H M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Asroni. *Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali*, 2025.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.
- Basori, R, T J Raharjo, Y Arief, and P Titin. “Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern.” Universitas Negeri Semarang, 2023.
- Daulay, A R, and Salminawati. “Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern.” *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 3 (2022): 717–24. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>.
- Faridh, M, E Sari, and T A Putri. “Membangun Pemimpin Yang Efektif: Analisis Kecerdasan Emosional Dalam Praktek Kepemimpinan.” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis* 4, no. 3 (2024): 1–10.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Haryadi, and dkk. “Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 72–82.
- Hasan, M. “The Concept of Lifelong Education in Islam.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2017): 257–72.
- Husaini, A. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*. Gema Insani, 2020.
- Husna, Syuhadatul, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari. “Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim.” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 8–20.
- Indarwati, and dkk. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Mesra, R. “Teknologi Pendidikan.” Open Science Framework, 2023.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, and Safira Aulia Putri. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 7 (2024).
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media, 2015.
- Nisrin, Melinda Julia, and Mugiyono. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa.” In *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1:401–11, 2022.
- Nugraha, M Y, A Razzaq, and K Imron. “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

- Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif QS Al Anbiya Ayat 107.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 13953–62.
- Pulungan, M A A. “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Putri, Tiara, and dkk. “Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>.
- Rahimi, R. “Pembelajaran Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 98–109.
- Rais, Amien. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Saihu, M M, and A Aziz. “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–50.
- Salsabila, U H, and dkk. “Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024).
- Suprayitno, M A, and dkk. “Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>.
- Syafei, Z, and dkk. “Integrasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Systematic Literature Review.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.58230/27454312.2171>.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Wahid, A. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2011.
- Yaniawati, R. Poppy. “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research).” *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, 2020.